



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi sering kita dengar di media televisi, radio, dan percakapan dalam sehari-hari. Biasanya istilah komunikasi dipakai untuk mengganti kata hubungan. Tetapi para ahli komunikasi massa menggunakan istilah komunikasi untuk menyatakan maksud dan tujuan yang berbeda. Dari beberapa media yang ada pasti memiliki sebuah kekuatan dan kelemahan yang masing-masing media miliki (Olii, 2006 h.16).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja kota yang aktif sebagai pengguna internet, sampai sekarang masih menggunakan radio yang pertama untuk relaksasi atau bersantai, dan yang kedua untuk mengisi waktu luang dan mendengarkan berita. Peneliti ingin mengetahui secara langsung, bagaimana proses kerja yang harus dilakukan oleh seorang wartawan radio Heartline 100.6 FM Karawaci Tangerang.

Dalam radio, komunikasi yang dilakukan oleh reporter radio untuk menyampaikan pesannya melalui media disebut komunikasi massa. Karena menyampaikan pesan melalui media radio, seorang reporter di media radio sebaiknya berusaha agar semua pesan dapat terdengar jelas dan sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak atau menambah informasi baru dari sebuah hasil peliputan dan wawancara dengan sang narasumber. Suara di media radio merupakan salah satu modal yang utama sebagai media komunikasi. berbeda dengan media televisi yang reporternya lebih mudah untuk menceritakan suatu kejadian, karena adanya suatu gambar yang sangat jelas yang diperlihatkan tanpa diberi penjelasan lagi oleh reporternya dan dapat langsung disaksikan oleh penonton. Berbeda dengan media radio yang hanya bermodalkan suara saja dan

berusaha untuk memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian agar reporter dapat menciptakan imajinasi dari kejadian yang sebenarnya (Olii, 2006, h.17).

Sebuah pekerjaan bisa dikatakan sebagai profesi jika memiliki empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) Terdapat kebebasan dalam pekerjaan, (2) Harus memiliki keahlian khusus sesuai pekerjaan, (3) Terdapat panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan, (4) Memiliki tanggung jawab terhadap kode etik pekerjaan (Ishak, 2014, h. 320).

Wawancara radio adalah usaha yang harus dipikirkan secara serius dalam proses pembuatan berita di radio. Dalam jurnalistik radio, hal ini tidak bisa dianggap sekadar kegiatan pengumpulan data saja yang nantinya digunakan untuk penulisan dan penyusunan naskah berita. Dalam wawancara radio, reporter bertugas sebagai penghubung. Oleh karena itu seorang reporter radio harus memiliki kemampuan berimajinasi. Reporter harus membayangkan apa yang akan terjadi apabila pendengar radio bertemu dengan narasumber. Praktik wawancara di studio maupun di lapangan, harus dibedakan dengan aktivitas percakapan biasa maupun dengan siaran. Wawancara berisi tanya jawab, menggali pertanyaan, pikiran, perasaan dari narasumber untuk memenuhi rasa ingin tahu khalayak (Siahaan, 2015, h.169-170).

Wawancara radio juga ini dapat dilakukan dengan narasumber melalui proses rekaman (*Tapping*). Proses ini adalah proses dimana bertemu dengan sang narasumber menayakan suatu topik atau bahasan yang ingin ditanyakan dengan menggunakan alat rekam (*recorder*). Prinsip wawancara dengan rekaman ini sama dengan *live*, dimana menanyakan sebuah pertanyaan terkait topik bahasan yang ditentukan kepada narasumber untuk mendapatkan sebuah jawaban (Siahaan, 2015, h.171).

Wawancara merupakan salah satu format siaran radio yang lebih murah dibandingkan dengan format lainnya, dan mempunyai daya tarik tersendiri. Wawancara juga merupakan pertemuan antara seseorang dengan orang lain yang diisi dengan sebuah tanya-jawab (*question & answer*). Terkadang wawancara yang dilakukan reporter bisa tergelincir menjadi percakapan santai dan perbedaan itu sebenarnya tipis sekali (Olii, 2006, h.44)

Wawancara adalah salah satu teknik yang paling penting untuk menggali bahan berita, sekaligus teknik yang dapat dikatakan sulit untuk dipelajari oleh wartawan radio. Hanya dengan berlatih dengan giat, maka ia bisa menjadi salah

satu pewawancara yang baik. Salah Teknik wawancara berita langsung (*Straight news interview*) menjadi salah satu bentuk wawancara. Bentuk ini dirancang agar mendapatkan sebuah informasi dalam sebuah jawaban langsung dan sederhana menjelaskan sesuatu hal. Menurut Ollie (2006, h.50) Tujuan wawancara sebagai berikut:

1. “Untuk mendapatkan bahan faktual bagi penulisan berita (*information interview*). Disini seorang reporter ingin memperoleh kejelasan langsung dari sumber berita yang tadinya hanya diperoleh dari penjelasan humas atau *press release*, atau dalam diktat dari salah satu seminar.
2. Diproses menjadi bahan audio untuk dipakai selama siaran radio itu sendiri (*broadcast interview*). Hasil wawancara di sini akan mengalami penyuntingan.
3. Untuk memperoleh kejelasan dari berita aktual yang sedang ditampilkan dalam buletin berita yang ada kaitanya dengan tema pada berita.”

Ollie (2006, h.50-52) juga mengatakan bahwa wawancara terdiri dari beberapa pola. Masing-masing pola berikut ini memerlukan keterampilan tertentu dari seorang reporter.

1. “Wawancara dengan perjanjian (*interview by appointment*). Bentuk wawancara ini lebih banyak disukai, karena berlangsung antara dua belah pihak. Yang perlu diperhatikan adalah:
 - a. Persiapan
 - b. Latar belakang narasumber
 - c. Topik wawancara
 - d. Pewawancara sebagai tuan rumah harus bersikap sopan, dan
 - e. Perjanjian yang jelas dengan mencatat nama, alamat narasumber, waktu, dan bila ada pembatalan segera diberitahukan.
2. Jumpa pers (*press conference*). Saat konferensi pers, ada banyaknya wartawan dari berbagai media. Sebagai wartawan radio yang selalu memerlukan suara jernih tanpa gangguan, sulit untuk mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yang hadir dalam konferensi pers. Reporter radio baru mempunyai kesempatan untuk wawancara sesuai jumpa pers.
3. Wawancara di lokasi kejadian (*on the spot interview*) Wawancara jenis ini diperlukan untuk liputan langsung dari lokasi peristiwa.
4. Wawancara melalui telepon (*telephone interview*) Sebenarnya, wawancara melalui telepon tidak terlalu baik bagi siaran berita kecuali dengan keadaan darurat atau sebagai upaya mengejar aktivitas berita. Melalui metode ini sebaiknya reporter menghindari

wawancara dengan pertanyaan yang panjang. Pertanyaan yang baik haruslah singkat dan jelas.

5. Wawancara langsung (*live interview*)

Narasumber yang diwawancarai adalah seorang pakar, pengamat, komentator dan sebagainya. Wawancara semacam ini akan menambah “segar” siaran berita radio dan pendengar mendapatkan informasi yang aktual.

6. Vox pop

Bentuk wawancara ini dilakukan di jalan-jalan, stasiun, halte bis, bandara, pelabuhan laut, pasar atau tempat-tempat yang ramai. Pertanyaan yang diajukan sama dan jawabannya diharapkan singkat saja. Usahakan efek-efek suara (*sound effect*) melatarbelakangi rekaman berita.”

Semua orang tidak dapat melakukan sebuah pekerjaan yang selama ini ditekuni pekerja dalam bidang pers, karena halnya menulis bukan suatu pekerjaan yang sangat mudah. Pekerjaan menulis bagi seorang wartawan merupakan kegiatan yang tak ada henti-hentinya. Terus menerus menulis suatu berita dengan data yang dihasilkan dalam proses peliputan. Wartawan yang bekerja menulis suatu berita dan melaporkan hasil liputan atau tulisannya kepada media dimana tempat ia bekerja, meskipun seorang wartawan memiliki kartu pers yang diberikan oleh perusahaan media. Wartawan adalah penulis berbagai informasi pembangunan masyarakat, tetapi tidak semua penulis itu adalah wartawan (Ishak, 2014, h.224).

1.2 Tujuan Kerja Magang

Tujuan kerja magang ini adalah sebagai syarat kelulusan mata kuliah magang (internship) di Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

Selain itu, tujuan dilakukan proses kerja magang ini untuk mengetahui bagaimana proses kerja yang dilakukan oleh wartawan radio Heartline 100,6 FM Karawaci Tangerang. Serta mengaplikasikan semua pengetahuan dan teori yang telah dipelajari pada saat masa perkuliahan. Berharap nantinya setelah menyelesaikan kerja magang, penulis mampu memahami konsep-konsep serta teori yang didapat selama proses kerja magang, sehingga nanti pada saat

bekerja penulis bisa menjalani suatu pekerjaan dengan berbekal pengalaman yang didapat selama menjalankan proses magang di Heartline 100.6 FM Karawaci Tangerang.

1.3 Waktu dan Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan kerja magang di Heartline 100.6 FM Karawaci selama 2 bulan, terdaftar di tanggal 1 Februari sampai dengan 4 April 2016 sebagai seorang wartawan radio. Adanya peraturan-peraturan yang harus disepakati oleh penulis selama melakukan kerja magang. Jam bekerja dimulai dari pukul 08.00 – 17.00 WIB, untuk melihat kehadiran penulis, Heartline menggunakan absen dengan menggunakan jari pada setiap orang yang bekerja disana, agar dapat dilihat kedisiplinan pada masing-masing individu.

Penulis pada hari Rabu dan Jumat mempunyai jadwal yang berbeda karena adanya kewajiban untuk melakukan rutinitas setiap hari rabu dan jumat, Hari Rabu pukul 08.00 – 09.00 WIB para karyawan diajak untuk melakukan Pendalaman Alkitab (PA), sedangkan pada Hari Jumat diadakannya sebuah kebaktian di ruang khusus yang digunakan untuk ibadah secara bersama-sama.

Beberapa tahapan dan aturan yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara yang harus diikuti oleh penulis sebagai standar proses pelaksanaan kerja magang. Penulis harus mengisi KM-01 dan diserahkan kepada bagian kemahasiswaan. Setelah menunggu beberapa hari maka penulis bisa mengambil KM-02 dan disertai *Curriculum Vitae* (CV) untuk bisa diserahkan kepada perusahaan tempat magang untuk bersedia melakukan proses kerja magang.

Tidak hanya sampai tahap itu saja, penulis harus melakukan tahap wawancara oleh perusahaan Heartline untuk melakukan sesi tanya jawab dan melihat keputusan dari perusahaan. Ketika diterima maka penulis meminta

surat keterangan diterima di tempat magang dan segera ditukarkan menjadi KM-03, KM-04, KM-05, KM-06, dan KM-07 yang didalamnya berisi lembar absensi magang, lembar laporan realisasi kerja magang, lembar penilaian kerja magang yang harus diserahkan kembali dengan amplop tertutup.

Selanjutnya, penulis harus mengerjakan laporan kerja magang selama bekerja di perusahaan Heartline, dan penulis harus berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang sudah ditentukan untuk melakukan konsultasi demi memperlancar laporan kerja magang.

Setelah laporan magang sudah selesai dikerjakan dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, penulis dapat melakukan pengajuan jadwal untuk sidang kerja magang ke bagian administrasi Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN